

Pola Asuh Orang Tua Perantau dalam Membentuk *Self Control* Anak di Desa Payaman Solokuro Lamongan

Muhammad Faizin

(faizinmuhammad94@gmail.com)

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Attanwir Bojonegoro

Abstrak: Dengan kondisi orang tua yang merantau ke Malaysia untuk bekerja, tentunya sedikit banyak menjadikan anak kurang mendapatkan pengasuhan yang semestinya mereka dapatkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan pola asuh orang tua perantau dalam membentuk *self control* anak di Desa Payaman, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini berjenis penelitian studi kasus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Sumber data terdiri dari orang tua, anak, dan kerabat terdekatnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua perantau memiliki perbedaan, dimana orang tua dalam keluarga pertama lebih cenderung memberikan pola asuh demokratis. Hal ini berbeda dengan pola asuh yang dilakukan oleh keluarga kedua dan ketiga yang lebih memilih menerapkan pola asuh otoriter dan keluarga ke empat cenderung memberikan pola asuh permisif. Perbedaan dalam pola asuh tersebut bukanlah suatu pilihan tanpa sebab. Pola pengasuhan dilakukan sesuai dengan kondisi dan faktor yang melingkupi diri anak. Keseluruhan anak masih kesulitan dalam mengontrol diri, baik dalam *behavior control*, *cognitive control* maupun *decisional control*. Anak pada keluarga pertama, kedua, dan ketiga, mendengarkan jika diperingatkan serta menyadari jika perilakunya kurang tepat, namun mereka tetap bersikap semaunya sendiri. Anak pada keluarga keempat ada motif untuk mengontrol diri lebih baik, tapi perlu proses untuk melawan faktor eksternal yang mempengaruhinya.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua Perantau, *Self Control* Anak

Pendahuluan

Dari lingkungan yang baik, seorang anak akan berkembang dengan baik. Entah dari sifat, karakter, pemikiran serta tindakannya, dimana lingkungan pertama bagi anaknya adalah lingkungan keluarga yang tidak lain didapatkan dari orang tuanya sendiri. Orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab besar dalam mengasuh anak-anaknya agar mempunyai

pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan, serta nilai dan norma sosial sebagai pandangan hidup beraktivitas di lingkungan sosialnya. Orang tua harus menjadi tauladan yang baik bagi anak, karena anak menjadikan tingkah laku orang tua sebagai patokan dasar dalam bertindak. Maka dari itu, orang tua harus memilih dan menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak. Nilai-nilai dan pola-pola tingkah laku orang tua sebisa mungkin diinternalisasikan ke dalam diri anak dan secara tidak sadar menjadi bagian dari dirinya.

Para orang tua seringkali menetapkan standar perilaku atau pun berbagai aturan bagi anak agar anak dapat dikatakan ideal. Ideal dalam hal tata perilaku ataupun ideal cara berpikir dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai hal tersebut, seperti yang dikatakan oleh Hurlock¹, bahwa dalam pengasuhan anak diberikan istilah disiplin sebagai pelatihan dalam mengendalikan dan mengontrol diri. Itu artinya seluruh aktivitas anak tidak jauh dari pengawasan dan pengendalian secara represif dan preventif yang dilakukan oleh orang tua mereka. Selain itu, pengasuhan dimaksudkan agar orang tua mampu mendidik, membimbing, mendisiplinkan anak, serta mendampingi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Pola asuh yang diterapkan tiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya, termasuk pola asuh yang dilakukan secara jarak jauh sangat mungkin akan berdampak langsung pada pembentukan individual anak. Seperti fakta yang peneliti temukan di Desa Payaman, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, bahwa tidak sedikit anak yang anggota keluarganya tidak lengkap. Tidak lengkap dalam arti orang tuanya pergi merantau dan meninggalkan anak-anaknya untuk tetap di desa. Umumnya, anak-anak yang ditinggalkan dititikan kepada saudara, paman, nenek atau

¹ Elisabeth, Harlock. *Perkembangan Anak, Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa*. (Jakarta : Erlangga, 2000), hal. 34.

kerabat-kerabatnya. Sebagian besar di Desa Payaman, masyarakatnya sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia. Desa yang memiliki 7 dusun ini dikenal sebagai desa TKI sejak pada tahun 2013, karena tercatat ada 1.667 di antara total penduduk 10.235 jiwa yang menjadi jaringan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia. Menurut warga setempat, sekitar pada tahun 1980, adanya jasa penyaluran jaringan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) berawal dari sebagian masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian berusaha merantau untuk mengadu nasib ke luar Pulau Jawa yaitu Pulau Batam. Setelah kerja di Batam, tidak jarang mereka beralih untuk mencoba mencari di Luar Negeri yaitu di Malaysia.

Dengan adanya dinamika di atas memunculkan berbagai permasalahan, salah satunya adalah model pola asuh orang tua secara jarak jauh dan dampak langsung yang dirasakan oleh anak-anaknya. Dampak nyata pola asuh jarak jauh adalah keluarga tidak bisa menjalankan fungsi secara utuh. Utuh di sini dapat diartikan kurang peranan secara maksimal dari orang tua. Dalam hal ini, orang tua tidak menjalankan peran-perannya dengan baik sehingga anak yang ditinggal orang tua mereka, seperti yang peneliti jumpai, sejumlah anak memiliki kepribadian kebal nasehat. Selain itu, anak kurang mampu mengontrol diri sehingga lebih mudah melakukan perilaku yang cenderung mengarah kepada hal-hal negatif seperti sering tidur di rumah teman-temannya tanpa ada izin dari keluarga, pacaran, malas sekolah, susah diatur, memakai tindik, dan bersikap agresif.

Dengan demikian, individu yang memiliki kontrol diri tinggi akan mampu mengatur dan membimbing perilakunya. Mereka mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapi. Serta mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku tersebut. Sebaliknya individu dengan kontrol rendah, mereka tidak mampu mengatur dan membimbing perilakunya sendiri serta tidak mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapi. Ada beberapa hal yang dapat menjadi faktor permasalahan kontrol diri. Saat kontrol diri pada seseorang individu rendah maka individu tersebut akan

sulit dalam mengendalikan emosi yang dapat mengakibatkan permasalahan. Individu yang memiliki kontrol diri rendah lebih cenderung untuk melakukan perilaku kriminal tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi.²

Sejalan dengan pendapat yang mengemukakan bahwa remaja yang memiliki kontrol diri tinggi maka agresivitasnya rendah, sedangkan remaja yang memiliki kontrol diri rendah maka agresivitasnya tinggi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tindakan kriminalitas dipengaruhi oleh rendahnya kontrol diri. Siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi, mereka akan lebih berperilaku yang positif dan mampu bertanggung jawab, seperti tanggung jawab sebagai seorang pelajar adalah belajar.³

Jawaban dari permasalahan tersebut tidak berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aliya Noor dan Iranita Hervi Mahardayani, membuktikan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin tinggi prokratinasi dalam menyelesaikan skripsi. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka akan semakin tinggi prokratinasi dalam menyelesaikan skripsi.⁴ Dari beberapa temuan di atas paling tidak ada dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara kontinu. Pertama, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya, individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konsisten menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya.⁵

Berdasarkan ulasan permasalahan dan alasan yang melatar belakangi di atas, ada hal yang perlu digaris bawahi bahwa tidak semua anak yang ditinggal merantau orang tuanya tidak memiliki kontrol diri yang baik,

2 Praptiani, S. *Pengaruh Kontrol Diri terhadap Agresivitas Remaja dalam Menghadapi Konflik Sebaya dan Pemaknaan Gender*. (Psychological Journal: Science and Practice: Volume 1, No 1, 2013), hal 24.

3 Destri Fajar Rianti dan Pambudi Rahardjo. *Kontrol Diri Pada Peserta Didik di SMP Negeri 2 Kutasari, Purbalingga Tahun Pelajaran 2012/2013*. (Jurnal Psichoidea: Vol 12, No. 1, 2014), hal.43.

4 Aliya Noor Aini dan Iranita Hervi Mahardayani, *Hubungan Antara Kontrol diri dengan Prokratinasi dalam Menyelesaikan Sripsi pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus*, Jurnal Psikologi Pitutur:, Vol 1, No 2, Juni 2011, hal. 70.

5 M. Nur Ghuffron dan Rini Rinawita, S. *Teori-Teori Psikologi*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2010), hal. 21-22.

sehingga mereka kurang mampu dalam menyeleksi nasehat mana atau perilaku mana yang akan atau tidak mereka lakukan meskipun mereka tahu baik buruknya konsekuensi perilaku tersebut. Selain itu, bisa jadi kontrol diri anak terbentuk bukan saja hasil bentukan dari diri anak itu sendiri, melainkan dari pola asuh orang tua, kerabat dan lingkungan sekitarnya. Berangkat dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tergugah untuk mengkaji model pola asuh orang tua perantau serta *self control* anak di Desa Payaman, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, karena menggambarkan apa adanya dari variabel, gejala, atau keadaan yang didasarkan kepada rumusan-rumusan dan fokus penelitian, sehingga peneliti mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam terhadap permasalahan sosial tertentu. Penelitian ini berjenis studi kasus, sehingga peneliti melakukan serangkaian kegiatan penyelidikan dan menginterpretasikan suatu gejala atau unit sosial tertentu seperti individu, kelompok, komunitas maupun lembaga. Dalam hal ini Peneliti fokus mengkaji model pola asuh orang tua perantau dalam membentuk *self control* anak di Desa Payaman, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.

Data penelitian ini diperoleh langsung dari subjek penelitian baik berupa informasi, dari hasil observasi maupun hasil wawancara yang didapat dari orang tua perantau, anak, kerabat terdekat dan tetangga yang seringkali diberi titipan untuk membantu pengasuhan anak. Data pendukung dalam penelitian ini didapat melalui peninggalan tertulis yang dilakukan dengan cara membaca pesan maupun dokumen-dokumen yang dianggap peneliti berkenaan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Pengumpulan berbagai data dan informasi dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait sumber-sumber yang diperlukan. Dengan dasar dari sumber yang telah di dapat, diharapkan mampu memberikan sebuah gambaran atau realita mengenai pola

pengasuhan orang tua perantau dalam membentuk *self control* anak di Desa Payaman, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data dilakukan secara terus menerus di dalam pengumpulan data selama peneliti berlangsung. Data diperoleh dari masing-masing 4 orang tua perantau, anak dan teman-teman sejawatnya, saudara serta kerabat dekat yang diberi tanggungjawab dalam pengasuhan.

Hasil dan Pembahasan

Kesibukan orang tua dalam bekerja menjadi kendala bagi orang tua dalam mengasuh anak, terlebih di Desa Payaman, Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan yang tidak sedikit para orang tua pergi merantau untuk bekerja di Malaysia. Model pola asuh orang tua secara jarak jauh tentunya membawa dampak langsung terhadap anak-anaknya. Dampak nyata pola asuh jarak jauh adalah keluarga tidak bisa menjalankan fungsi secara utuh. Utuh di sini dapat diartikan kurang peranan secara maksimal dari orang tua.

Selain kendala pola asuh jarak jauh, pola asuh yang tepat harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, karena setiap individu memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Pola asuh tersebut tidak hanya dilihat dari sudut pandang orang tua, tetapi juga dilihat dari sudut pandang anak. Oleh karena itu diperlukan komunikasi antara orang tua dan anak mengenai penerapan pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak.

Pola Asuh Orang Tua Perantau

Untuk menjelaskan hasil analisis dari data yang diperoleh terkait pola asuh orang tua kepada anak, dapat diuraikan dengan membagi model pola asuh ke dalam tiga macam yakni; pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

a. Pola Asuh Demokratis

Orang tua dengan pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatan kepada anak bersifat hangat. Orang tua memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai.⁶ Gaya komunikasi demokratis menunjukkan orangtua menilai bahwa anaknya harus dididik dengan cara yang benar sebagaimana anak mendapatkan perhatian dan kebebasan dalam berpendapat. Ciri-ciri pola asuh ini menurut Hurlock yaitu anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaan oleh orang tua dan anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan.⁷

Pola asuh ini juga membutuhkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikutsertakan anak dalam mengambil keputusan.⁸ Pola asuh tersebut ditandai dengan adanya dorongan orangtua untuk anak. Jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencari jalan tengah, serta adanya diskusi atau komunikasi antara orangtua dengan anak. Orang tua sering memberikan dorongan atau motivasi kepada anaknya, misalnya menyuruh anaknya berangkat ke sekolah, memotivasi agar rajin belajar, dan sebagainya. Sebagaimana yang terjadi pada subyek pertama, seorang nenek yang diberi amanat untuk mengasuh cucunya yang masih duduk di kelas 1 SMA. Nenek yang bertempat tinggal di Dusun Sawo tersebut menuturkan bahwa orang tuanya punya keyakinan dengan pola pikir yang tidak egois dalam mendidik anak, dimana ia mau mengerti keinginan anaknya dan tidak

6 R. Adawiyah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak*, (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 1, Mei 2017), hal 33-48.

7 EliSoengeng Santoso, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2012), hal. 3.

8 Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 144.

mengharuskan anaknya seperti dirinya. Misalnya, orang tua tidak memaksakan anaknya untuk harus berpendidikan atau bersekolah sebagaimana orang tuanya dulu.

Orang tua subyek pertama merasa cemas dan takut jika anaknya bertumbuh kembang sendiri dan masuk kedalam lingkungan yang salah. Dari hal ini lah orang tua lebih memikirkan jika anaknya lebih baik dimasukkan saja ke pondok pesantren sekitar Desa Payaman Kecamatan Solokuro saja. Pemikiran itu muncul karena dari pengalaman kedua orang tuanya yang sama sama lulusan dari pondok pesantren. Namun yang terjadi adalah anak memang awalnya semangat mondok, tapi hanya berjalan beberapa bulan. Anak lebih memilih dan memutuskan untuk bersekolah saja.

Dalam kejadian ini, nenek yang diberi tanggungjawab mengasuh juga menyadari bahwa dari sisi orang tua terdapat keegoisan dimana tidak membiarkan anak untuk berpendapat dan menjalani apa yang anaknya inginkan. Karena rasa takut dari orang tua yang menyebabkannya terpaksa melakukan hal ini. Orang tua merasa anaknya mau sekolah sudah bersyukur, sekalipun sudah pernah diharapkan untuk sambil mondok yang berujung tidak seperti yang diinginkan. Tentunya dalam hal ini orang tua memberikan kepercayaan dan kebebasan tidak lepas dari perhatian dan pengawasan dari pengasuh.

Selain itu, nenek pengasuh juga menambahkan bahwa kedua orang tuanya selalu mengingatkan lewat telfon agar anaknya aktif sekolah, menjaga sholat lima waktu dan tidak bermain dengan teman-temannya hingga larut malam. Kebiasaan tidak bagus dari anak ini adalah hampir tiap malam ia pergi ke warung kopi dan pulangnyanya kadang hingga menjelang subuh. Kalau pagi susah dibangunkan sehingga sholat subuhnya terganggu dan sering telat berangkat sekolah. Orang tuanya tidak bisa memberikan peran aktif, sehingga mengambil alternatif cara agar paman-paman dari si anak juga ikut mengawasi dan menasehati.

Pola asuh kedua orang tua perantau ini cukup bagus dalam hal komunikasi keluarga, sekalipun hanya melalui telfon genggam.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua kepada anak biasanya ditandai dengan perlakuan orang tua yang membatasi anak, mendesak anak untuk mengikuti atura-aturan tertentu dan biasanya orang tua berorientasi kepada hukuman jika anaknya bersalah atau melanggar aturan. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa, subyek ke dua yang bertempat tinggal di Dusun Bango lebih memilih menggunakan pola asuh otoriter. Menurutnya mengambil sikap otoriter dimaksudkan demi kebaikan anaknya. Paman dari anak tersebut sangat memegang kendali atas pola asuh anak dikarenakan kedua orang tuanya lebih sibuk bekerja di Malaysia sehingga kurang berkomunikasi dalam mengawasi dan mengontrol diri anak.

Pola asuh yang diterapkan adalah jika di lingkungan sekolah ia meminta bantuan kepada guru sekolah yang kebetulan adalah temannya sendiri saat dulu sekolah dasar, agar ikut mengawasi anaknya. Anak asuhan dari subyek kedua ini susah mengontrol diri dalam hal pergaulan. Ia seringkali bolos sekolah, uang SPP sekolah tidak dibayarkan, tidak mau mengaji, dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain game online bersama teman-temannya. Paman dari anak tersebut tidak segan untuk bertindak keras jika memang anak tersebut sudah benar-benar tidak mau mendengarkan nasehat.

Hal itu juga tidak berbeda dengan yang dikatakan oleh subyek ketiga yang berdomisili di Dusun Sawo. Sudah hampir 10 tahun merantau ke Malaysia sehingga pola asuh anaknya dipegang penuh oleh tetangga dekat rumahnya. Menurut hasil wawancara, kedua orang tua dari anak tersebut cenderung lebih dominan dalam memberikan aturan ketat. Orang tua tidak memberi kesempatan pada anaknya untuk dapat memilih dan memutuskan sesuatu sesuai yang anaknya inginkan. Selain itu

terdapat larangan-larangan yang membuat anaknya semakin tidak bebas, dalam hal ini orang tua lebih memilih untuk menjaga ketat anaknya sampai-sampai terkesan anaknya tidak mempunyai sebuah celah untuk melakukan apa yang anaknya suka.

Pola asuh otoriter yang diberikan bukan tanpa alasan, karena orang tua tidak sekali dua mendengar kabar jika anaknya yang duduk dibangku SMA kelas XI tersebut sering pacaran, bolos sekolah dan pergi jauh dengan teman-temannya tanpa izin. Orang tuanya memilih jalan agar tetangga yang mengasuh untuk tidak memberikan uang saku jika anak selalu melakukan hal-hal negatif tersebut. Orang tua berfikir dengan caranya di atas akan membuat anaknya menjadi sesuai apa yang diinginkannya.

Orang tua tipe otoriter selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak. Orang tua tipe ini cenderung mengancam dan menghukum anak apabila tidak melakukan apa yang dikatakan orang tua. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini juga tidak memerlukan umpan balik dari anaknya atau mengerti mengenai anaknya. Pengasuhan otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pengasuhan otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua.⁹

c. Pola Asuh Permisif

Dalam pola asuh ini orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menentukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada saat terjadi hal yang

⁹ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 26-27.

berlebihan barulah orang tua bertindak. Pada pola ini pengawasan menjadi sangat longgar.

Pola asuh permisif ini terjadi kepada subyek ke empat yang berada di Dusun Asem. Ia diberi amanat untuk mengasuh anak berusia 15 tahun yang kebetulan adalah keponakannya sendiri. Hasil wawancara dengan subyek ke empat dapat disimpulkan bahwa, orang tua kandungnya sangat jarang membatasi anak, mereka hanya membatasi anak apabila anaknya melakukan kesalahan atau sudah keterlaluhan. Itupun juga ketika pengasuh melaporkan permasalahan yang terjadi pada anaknya.

Orang tuanya sangat jarang memberikan perhatian lebih kepada anaknya, sehingga anak juga merasa tidak ingin menahu kabar dari orang tuanya yang merantau. Tidak ada aturan-aturan tertentu atau khusus yang orang tua berlakukan kepada anak, ia hanya mengikuti kebiasaan seperti keluarga-keluarga lain menerapkannya kepada anak. Kalau anak melakukan kesalahan atau tidak sopan di luar rumah (nakal), keluarga pengasuh paling hanya akan memarahinya. Hal itu juga dilakukan oleh orang tuanya yang sudah belasan tahun merantau di Malaysia. Mereka tidak memberikan batasan-batasan kepada anak yang pada intinya orang tuanya sudah merasa cukup senang jika anaknya mau sekolah.

Orang tua yang permisif cenderung moderat hingga tinggi dalam dimensi responsifnya tetapi rendah dalam dimensi tuntutannya. Orang tua dengan gaya asuh ini menerapkan relatif sedikit tuntutan kepada anaknya dan cenderung tidak konsisten dalam menerapkan kedisiplinan. Mereka selalu menerima *impuls*, keinginan dan perbuatan anaknya serta cenderung kurang memonitoring perilaku anaknya. Meskipun anaknya cenderung ramah dan mudah bergaul, tetapi mereka kurang memiliki pengetahuan tentang perilaku yang tepat untuk situasi sosial pada umumnya dan kurang bertanggungjawab atas perilaku yang salah. Pengasuh tipe penyabar akan menerima, responsif, sedikit memberikan tuntutan kepada anak-anaknya. Orang tua yang serba membolehkan

(permissif) akan mendorong anak menjadi agresif.¹⁰

***Self Control* Anak di Desa Payaman, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan**

Sebelum mendeskripsikan *self control* anak di Desa Payaman, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, Peneliti ingin menjelaskan terlebih dahulu *self control* yang menjadi acuan dalam penelitian ini. seperti yang kemukakan oleh Averill,¹¹ *self control* sebagai *personal control*, yaitu variabel psikologis yang sederhana karena di dalamnya tercakup tiga jenis yang berbeda tentang kemampuan mengontrol diri, yaitu kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku (*behavior control*), kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi (*cognitive control*), serta kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan suatu yang diyakini (*decisional control*).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *self control* adalah suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung pengertian yaitu mengendalikan dorongan-dorongan dari dalam dirinya, melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk bertindak dan mengarahkan tingkah lakunya sendiri.

a. *Behavior control*

Behavior control yang tampak menunjukkan bahwa mampu untuk menetapkan cara untuk mengatur dirinya (*regulated administration*). Remaja dapat menentukan dan menemukan cara untuk mengatur dirinya agar dapat berperilaku sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Mereka mampu mengatur dirinya (*regulated administration*) yang bersumber dari dalam

10 Asef Umar Fakhruddin, *Terapan Quantum Learning untuk Keluarga*. (Yogyakarta: Laksana, 2011), hal. 293.

11 Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A.L. *High Self Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success*. *Journal of Personality*, (2004). 72 (2). 271-322.

diri (sumber internal) dan memanfaatkan setiap masukan yang diberikan oleh pengasuh dan orang tua (sumber eksternal). Anak mampu untuk menyakini bahwa dirinya mampu merubah perilakunya (*stimulus modifiability*) agar lebih mendengarkan dan melakukan nasehat dan arahan apa saja yang sudah pengasuh berikan.

Seorang anak juga menyakini berbagai hukuman atau konsekuensi yang diberikan dapat mengatur perilakunya. Pengawasan yang diberikan dari sejumlah pihak membantu diri anak untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan yang diharapkan. *Behavior Control* kurang baik menunjukkan bahwa seorang anak belum mampu untuk menentukan bagaimana cara mengatur dirinya (*regulated administration*). Hasil analisis menunjukkan bahwa subjek masih belum mampu untuk menentukan bagaimana cara mengatur dirinya agar dapat terhindar dari aturan-aturan atau konsekuensi. Subjek juga menjelaskan bahwa perilaku yang ditampilkan lebih banyak dipengaruhi dari luar diri (eksternal). Namun subjek belum membutuhkan bantuan terutama dari pengasuh dalam mengingatkan dirinya untuk dapat menampilkan perilaku sesuai dengan aturan. Karena lingkungan yang kurang mendukung dalam berperilaku positif menjadi kendala tersendiri bagi keseluruhan obyek.

Anak dari keseluruhan keluarga meyakini memiliki kesempatan untuk merubah perilaku (*stimulus modifiability*) menentang aturan maupun nasehat pengasuh masih terbilang rendah. Hal ini dapat terlihat dalam beberapa hasil wawancara yang menyatakan bahwa individu masih belum tumbuh kesadaran untuk merubah perilakunya serta keinginan untuk keluar dari lingkungan maupun pergaulan yang mengarah kepada hal-hal yang cenderung negatif.

b. *Cognitive Control*

Cognitive Control dari keseluruhan subyek mampu memproses informasi yang diperoleh (*information gain*) mengenai aturan, nasehat, motivasi, melalui pesan verbal yang dijelaskan oleh masing-masing

pengasuh. Ketiga subyek penelitian terlihat mampu memikirkan setiap aturan, nasehat, dan motivasi yang yang didapatkannya. Satu subyek lainnya masih rendah dalam menangkap pesan, nasehat maupun aturan yang diberikan, Hal ini membuat subyek ke empat sangat kesulitan mengontrol perilaku yang ditampilkan. Berbeda dengan subyek pertama, kedua, dan ketiga, sekalipun ia susah untuk mengontrol diri, namun mereka belajar untuk berfikir panjang dan memperhitungkan mengenai dampak apa yang akan diterima.

Subyek pertama dengan pola asuh demokrasi terlihat sudah mampu untuk menilai perilaku melanggar aturan pengasuh atau orang tua berdasarkan pesan-pesan dan nasehat yang diberikan (*appraisal*). Subyek juga menyadari perilakunya berdasarkan arahan maupun konsekuensi yang diberikan dari pengasuh. Arahan dan konsekuensi yang diterima secara berulang-ulang membuat subyek pertama sadar akan kesalahannya. Karena lingkungan sosial pertemanan yang kurang tepat membuat proses untuk berubah tidaklah mudah.

Selain itu hasil analisis menunjukkan bahwa *cognitive control* yang kurang baik terjadi pada subyek yang mendapat pola asuh otoriter. Ia masih belum mampu untuk menerima dan mengikuti arahan, nasehat serta motivasi yang diperoleh. Seringkali subyek yang mendapatkan pola asuh otoriter mengabaikan setiap pesan verbal atau nasehat yang diterima mengenai perilaku yang ditampilkan. Ia juga belum banyak melakukan pertimbangan mengenai hal positif dan negatif dari setiap informasi yang diterima serta masih rendahnya kesadaran terhadap dampak yang terjadi dalam menentang segala aturan dari pengasuh maupun orang tuanya.

c. *Decisional Control*

Decisional control yang rendah menunjukkan bahwa keempat anak masih belum mampu dalam mengambil keputusan untuk mengurangi perilaku yang kurang positif dengan keyakinan yang

dimilikinya. Nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang oleh anak belum mempengaruhi bagaimana mereka harus berperilaku di lingkungannya. Sedangkan *decisional control* yang cukup baik terlihat pada anak yang diperlakukan dengan pola asuh permisif. Hal itu terlihat bahwa anak mampu mengambil keputusan dengan keyakinan yang dimilikinya mengenai manfaat dari arahan, nasehat, motivasi yang diterimanya. Berdasarkan hasil analisis, anak dengan pola asuh permisif memang lebih agresif dan berperilaku liar sehendaknya sendiri, namun ia juga cukup memiliki keyakinan jika mendengarkan dan melaksanakan arahan, perintah, dan motivasi dari pengasuh maupun orang tua dapat membantu dalam mengontrol dirinya sendiri.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua perantau memiliki perbedaan, dimana orang tua dalam keluarga pertama lebih cenderung memberikan pola asuh demokratis dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan melakukan selagi keputusannya dinilai positif. Orang tua maupun pengasuh akan tetap memberi peringatan jika anak menghindari dari konsekuensi. Hal ini berbeda dengan pola asuh yang dilakukan oleh keluarga kedua dan ketiga yang lebih memilih menerapkan pola asuh otoriter yang mana anak sangat dibatasi agar tidak bolos sekolah, keluar rumah sampai larut malam, tidak meninggalkan sholat lima waktu dan lain sebagainya. Keluarga ke empat cenderung memberikan pola asuh permisif. Orang tua dari keluarga ke empat sudah cukup senang jika anaknya mau sekolah. Selebihnya diserahkan kepada pengasuh.
2. Keseluruhan anak masih kesulitan dalam mengontrol diri, baik dalam *behavior control*, *cognitive control* maupun *decisional control*. Anak pada keluarga pertama, kedua, dan ketiga, mendengarkan jika

diperingatkan serta menyadari jika perilakunya kurang tepat, namun mereka tetap bersikap semaunya sendiri. Ada motif anak pada keluarga keempat untuk berubah lebih baik, tapi perlu proses untuk melawan faktor eksternal yang mempengaruhinya. Keseluruhan anak juga masih rendah dalam memilih dan mengambil keputusan. Mereka berperilaku dan bersikap seperti apa yang temannya lakukan.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R. 2017. *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 1.
- Desmita, 2005. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fajar Rianti Destri dan Rahardjo Pambud, 2014. *Kontrol Diri Pada Peserta Didik di SMP Negeri 2 Kutasari, Purbalingga Tahun Pelajaran 2012/2013*. Jurnal Psychoidea: Vol 12, No. 1.
- Fakhrudin, Asef Umar. 2011. *Terapan Quantum Learning untuk Keluarga*. Yogyakarta: Laksana.
- Ghuffron, M. Nur dan Rinawita Rini, 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Harlock, Elisabeth, 2000. *Perkembangan Anak, Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa*. Jakarta: Erlangga.
- Hasan, Maimunah, 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Noor Aini, Aliya dan Hervi Mahardayani, Iranita, 2011. *Hubungan Antara Kontrol diri dengan Prokartisasi dalam Menyelesaikan Sripsi pada Mahasiswa Universitas Muria Kudus*, Jurnal Psikologi Pitutur: Vol 1, No 2.
- Soegeng Santoso, Eli, 2012. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia.
- S, Praptiani. 2013. *Pengaruh Kontrol Diri terhadap Agresivitas Remaja dalam Menghadapi Konflik Sebaya dan Pemaknaan Gender*. Psychological Journal: Science and Practice: Volume 1, No 1.

Tangney, J.P., Baumeister, R.F., & Boone, A., 2004. *High Self Control Predicts Good Adjustment Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success.* *Journal of Personality*, 72 (2). 271-322.